

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 Jan Feb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Cermat Sebelum Membeli Obat Herbal

AKHIR-**AKHIR** ini, beragam produk obat herbal semakin marak beredar di pasaran. Iklannya pun tersebar di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Pun dengan pilihan produknya, semakin beragam, dari bentuk tablet biasa hingga olesan. Bagi penderita penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan dalam jangka waktu yang lama, jenis obat ini biasanya menarik perhatian karena diharapkan dapat memberi efek kesembuhan yang lebih cepat.

Kendati demikian, sebelum Anda memilih dan menentukan obat herbal jenis apa yang akan dibeli, ada baiknya untuk mengenali terlebih dahulu jenis-jenis obat herbal yang ada di Indonesia. Ini diperlukan agar kita dapat memperkirakan sejauh mana efek yang ditawarkan obat tersebut terhadap penyakit yang kita derita. Pun agar jangan sampai kita mengharapkan sesuatu yang terlalu berlebihan dari obat tersebut.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membagi obat herbal menjadi tiga jenis, yakni jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Jamu disebut juga sebagai obat tradisional Indonesia (OTT), yakni ramuan herbal yang diracik dari bahan-bahan yang terdapat pada tumbuhan, hewan, mineral, atau sari tumbuhan.

Penggunaan jamu diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman nenek moyang. Khasiat-khasiat yang didapat dari jamu tersebut didapat berdasarkan pengalaman riil semata, bukan penelitian-

penelitian. Inilah yang disebut dengan model pengobatan empiris. Karena itu pula, dalam kemasan produknya sebenarnya tidak boleh dilaampirkan istilah-istilah farmakologis. Misalnya, untuk jamu yang biasa digunakan untuk meringankan nyeri otot, tidak boleh ditulis sebagai analgesik.

Golongan obat herbal yang kedua adalah obat herbal terstandar (OHT). Berbeda dengan jamu, OHT dibuktikan khasiatnya secara laboratorium dengan uji preklinik. Pun telah dipastikan keamanan penggunaannya karena telah melalui uji toksisitas. Uji-uji ini biasanya dilakukan dengan menggunakan tikus atau mencit sebagai hewan percobaan.

Karakteristik khas lain

dari obat herbal terstandar adalah ia berasal dari tanaman-tanaman yang seragam, dalam arti berasal dari daerah yang sama dan menjalani perlakuan yang sama pula. Inilah yang dimaksud dengan terstandar. Mengapa terstandar? Pada prinsipnya, tanaman-tanaman yang berasal dari daerah yang berbeda dan mengalami perlakuan yang berbeda pula, meskipun berasal dari jenis yang sama, dapat memiliki khasiat yang berbeda pula. Perbedaan asal daerah dan geografis akan berpengaruh terhadap substansi-substansi yang terkandung dalam tanaman tersebut. Pun juga terdapat beragam pengaruh lainnya, seperti pengaruh cuaca, iklim, curah hujan, dan kondisi

tanah.

Penggolongan terakhir obat herbal di Indonesia adalah fitofarmaka. Obat jenis ini telah melalui serangkaian uji yang lebih lanjut dibandingkan dengan OHT, yang disebut dengan uji klinis (*clinical trial*). Uji klinis ini menggunakan manusia sebagai subjek penelitian. Standardisasi, efikasi, dan keamanan fitofarmaka pun telah dipastikan. Oleh karena itu, fitofarmaka berada pada kedudukan yang setara dengan obat-obatan modern pada umumnya. Penggunaannya bukan lagi sebagai suplemen atau tambahan bagi obat-obatan modern. Dalam kemasaannya dapat ditemukan beragam informasi farmakologis selayaknya obat kimia, semisal indikasi klinis, cara penggunaan obat, efek samping, dan lain sebagainya.

Mengenali jenis obat herbal dari logonya

Nah, bagi kita selaku calon konsumen, dapat mengenali jenis obat herbal yang akan kita beli dari logo dan label yang tercantum dalam kemasannya, apakah itu jamu, OHT, atau fitofarmaka. Berikut logo dari masing-masing obat herbal tersebut.

Bagaimana jika suatu produk obat herbal tidak mengandung logo dalam kemasannya? Jika tidak

berlogo, kemungkinan besar produk tersebut merupakan jamu. Kecil kemungkinannya produsen OHT atau fitofarmaka luput menampilkan label dan logo obat herbal pada produk mereka, mengingat pentingnya informasi tersebut ditampilkan bagi konsumen, juga besarnya investasi yang harus dikeluarkan agar suatu produk dapat mencapai level OHT atau fitofarmaka.

Tentu akan lebih baik lagi bila kita memilih produk herbal yang telah menampilkan label dan logo. Jangan lupa pula untuk memperhatikan tanggal produksi dan kedaluwarsa obat tersebut. Bagi penderita penyakit kronis dan berat, sebaiknya berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter sebelum mengonsumsi obat-obatan tersebut.

Terakhir, tetap yakini bahwa obat-obatan tersebut hanyalah sebagai sarana untuk mencapai kesehatan dan kesembuhan, sedangkan pemberi hakiki kedua hal tersebut hanyalah Allah Subhanhu Wa Ta'ala semata. Selamat berburu obat herbal!

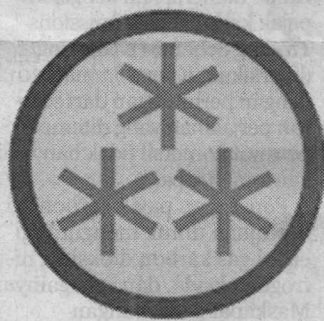
Nur Muhammad FH,
mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, editor muda Tim Pendamping Penulisan & Penerbitan Buku Ajar FK Unpad.



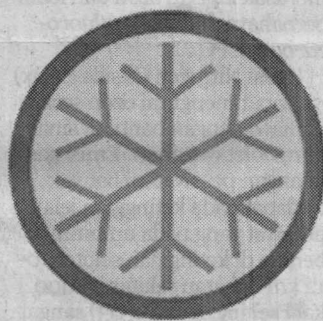
NET



Logo
Jamu



Logo
Obat Herbal
Terstandar



Logo
Fitofarmaka